

---

## HUBUNGAN ANTARA STRES AKADEMIK DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA LATAR BELAKANG EKONOMI KURANG MAMPU

Oleh

Oktavina May Anja<sup>1</sup>, Doddy Hendro Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [1oktavinamayanja@gmail.com](mailto:1oktavinamayanja@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 21-09-2023

Revised: 08-10-2023

Accepted: 19-10-2023

### Keywords:

Academic Stress, Learning  
Motivation, Students.

**Abstract:** *Problems experienced by students in education can make their learning motivation lower and result in lower grades. This study aims to determine the relationship between academic stress and learning motivation of students with poor economic backgrounds. The sampling technique used simple random sampling with a sample size of 100 subjects. Data collection of academic stress was measured using the perception of academic stress scale and learning motivation was measured using the Learning motivation scale. The data analysis technique used is Pearson Correlation. The results showed that there was a significant negative relationship between academic stress and learning motivation of students with poor economic background ( $r = 0.356$  and  $sig. = 0.000$ ). This indicates that academic stress is not the main factor that hinders the increase in learning motivation of students from economically disadvantaged backgrounds.*

---

## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2022 mencapai 26,16 juta jiwa. Provinsi Nusa Tenggara Timur menyumbang angka kemiskinan sebesar 1.131,62 jiwa dengan presentasi 20,05% (BPS Indonesia, 2022). Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki angka kemiskinan tertinggi yakni sebesar 45.550 ribu jiwa (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2021). Tingkat angka kemiskinan tidak hanya berpengaruh pada indeks perekonomian tetapi juga berpengaruh pada tingkat/jenjang pendidikan yang diterima. Keluarga dengan sosial ekonomi rendah akan kurangnya penghasilan yang didapatkan, sehingga kesulitan dalam memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya, dan juga akan berhenti di jenjang sekolah menengah atas untuk membantu orang tuanya dalam bekerja. Sebaliknya keluarga yang mempunyai penghasilan besar akan mampu membiayai pendidikan anaknya sampai pada perguruan tinggi. Sejalan dengan pendapat Muhammad et al., (2017) bahwa kondisi ekonomi orang tua memegang peran yang sangat besar dalam pendidikan anak, orang tua dengan kondisi ekonomi yang memadai, anak-anaknya lebih berkesempatan dalam mendapatkan dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan orang tua yang memiliki ekonomi rendah anak-anaknya akan mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan karena banyak keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan.

Pendidikan sendiri memiliki tingkatan atau jenjang, yakni tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang yang berpengaruh terhadap semangat siswa untuk melanjutkan diri ke jenjang Perguruan Tinggi. Pada jenjang SMA ilmu yang dipelajari menjadi lebih spesifik, dan memiliki tuntutan untuk mempelajari materi secara lebih mendalam bertujuan mempersiapkan diri untuk masuk dalam perguruan tinggi, sehingga siswa harus memiliki motivasi belajar serta semangat yang tinggi untuk belajar (Nugraha & Lisdiantoro, 2017). Motivasi belajar merupakan usaha yang ada dalam diri siswa yang membangkitkan gairah belajar dan memberikan arah maupun tujuan dalam pencapaian kegiatan belajar (Anugraheni dkk, 2019). Motivasi belajar mencakup 4 aspek yaitu keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari, komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar, inisiatif untuk belajar, optimis akan hasil belajar (Anugraheni dkk, 2019). Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan menuju kesuksesan, siswa yang memiliki motivasi belajar mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat Emda, (2018) bahwa motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar siswa dikarenakan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dalam dirinya tidak akan melakukan aktivitas belajar, yang berarti bahwa motivasi belajar memegang peran paling penting dalam proses belajar. Menurut Rofifah, (2020) motivasi belajar dapat berupa motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* didasarkan dengan tindakan yang digerakan datang dari dalam diri siswa, dan tindakan yang digerakan yang berasal dari luar diri siswa disebut motivasi *ekstrinsik*. Sesuai pendapat Cahyani et al, (2020) bahwa di dalam pendidikan motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Uno (2013) motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* dalam diri siswa yang sedang belajar mempengaruhi minat belajar dan perubahan tingkah laku pada siswa, motivasi belajar *intrinsik* yaitu keinginan siswa untuk mendapatkan nilai tertinggi di setiap mata pelajaran dalam mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan motivasi belajar *ekstrinsik* berupa dukungan dan status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang cukup akan memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak, sehingga semangat dalam mencari informasi tentang pelajaran lebih tinggi. Sedangkan siswa dengan tingkat sosial ekonomi kurang mampu lebih cepat putus asa, dan mudah mengalami tekanan sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya (Saputra, 2020).

Menurut Alawiyah, (2020) motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor stres akademik dimana siswa merasa tertekan oleh tuntutan-tuntutan akademik seperti tugas, ujian, atau persaingan dengan teman kelas. Guyana et al, (2016) menyatakan bahwa siswa yang dapat mengelola stress akan mampu meningkatkan motivasi belajarnya, siswa yang mampu meningkatkan motivasi belajarnya akan dengan mudah memahami materi pembelajaran yang diterimanya, rasa semangat, dan juga adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan mudah membantu dalam memahami materi. stres akademik adalah persepsi siswa terhadap tekanan dan tuntutan yang mereka hadapi dengan kendala waktu untuk menyelesaikan tugas, beban tugas dan kesulitan akademik yang dirasa melebihi kemampuan, ketakutan akan kegagalan, ketidakpastian terhadap masa depan, dan menurunnya prestasi akademik (Bedewy & Gabriel, 2015). terdapat 3 aspek penting dari stres akademik yang dialami oleh siswa yaitu stres yang berkaitan dengan harapan akademik, stres yang berkaitan

dengan pekerjaan sekolah dan ujian, stres yang berkaitan dengan persepsi siswa mengenai akademik (Bedewy & Gabriel, 2015).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2022, kepada 15 siswa SMA Negeri 1 Waingapu, yakni siswa dengan penghasilan orang tua di bawah rata-rata Rp 1.500.000 per bulan. Dari 15 siswa 9 diantaranya mengalami stres akademik, yang mana siswa tersebut merasa sedih bahkan sampai menangis, lelah, mudah marah, dan mengalami kecemasan, dikarenakan para siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran yang mengharuskan untuk membeli buku paket. Selain fasilitas, siswa juga mengalami tekanan dari pihak sekolah karena terlambat membayar SPP. Sedangkan pada 6 siswa lainnya tetap memiliki motivasi belajar dalam diri mereka dengan memacu untuk tetap belajar walaupun tidak terpenuhi fasilitas belajar namun, ada dukungan penuh dari keluarga yang selalu membuat mereka semangat.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gurning, (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang lemah/ rendah antara tingkat stres terhadap tingkat motivasi belajar pada siswa. Penelitian Tus, (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara stress akademik dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Winarni dkk, (2022) menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara stress akademik dan motivasi belajar siswa, yang dimana siswa yang mengalami stress tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Melihat tingkat kemiskinan di Sumba Timur cukup tinggi (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2021). Upaya yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan ialah memperbaiki tingkat pendidikan (Ustama, 2009). Dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang mampu dapat menghambat dalam proses belajarnya, karena tidak terpenuhinya segala fasilitas belajar. Terhambatnya proses belajar membuat siswa kurang memahami kegiatan belajar dikelas, siswa yang berada dalam tekanan akan mudah mengalami stress akademik. Hal ini berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang menurun. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara stres akademik dan motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu di SMA Negeri 1 Waingapu. Penelitian stress akademik dan motivasi belajar siswa latar belakang kurang mampu perlu dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional untuk melihat hubungan antara stres akademik dan motivasi belajar. Skala yang digunakan untuk mengukur stres akademik merupakan skala *perception of academic stress* oleh Bedewy & Gabriel, (2015) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhtar (2021) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,809. Skala pengukuran stres akademik terdiri dari 18 item yaitu 13 aitem *favorable* dan 5 item *unfavorable*. Skala ini disusun menggunakan mode skala likert. skala ini terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban berupa: 4 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 3 = Tidak Sesuai (TS), 2 = Sesuai (S), dan 1 = Sangat Sesuai (SS). Skala yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar merupakan skala motivasi belajar (SMB) yang dikembangkan oleh Anugraheni dkk, (2019) dan sudah diterjemahkan oleh Karamoy & Basuki (2021) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,629. Skala pengukuran motivasi belajar terdiri dari 24 item yaitu 11 aitem *favorable* dan 13 item *unfavorable*. Skala ini disusun menggunakan mode skala likert. Skala ini terdiri dari lima alternatif pilihan jawaban berupa:

5 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 4 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Agak Sesuai (AS), 2 = Sesuai (S), dan 1 = Sangat Sesuai (SS). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dengan kriteria pengambilan sampel yaitu siswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu dengan pekerjaan orang tua buruh tani dan honorer. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 responden. Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi item pada skala stres akademik yang terdiri dari 18 item, terdapat 11 item yang lolos, nilai seleksi item berkisar dari 0,249-0.564, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,751. Hasil ini menunjukkan bahwa skala stres akademik reliabel. Pengujian dan perhitungan pada skala motivasi belajar terdiri dari 24 item dan terdapat 20 item yang lolos, nilai seleksi item berkisar dari 0,245-0,585, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,785. Hasil ini menunjukkan bahwa skala motivasi belajar reliabel. Perhitungan data dibantu menggunakan program IBM *SPSS (Statistical Packages for Social Science) version 23.0 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Waingapu dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara online menggunakan *google form* kepada partisipan. Berikut gambaran partisipan:

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	37,00%
Perempuan	63	63,00%
Pekerjaan Orang Tua		
Ibu Rumah Tangga	4	4,00%
Buruh Pabrik	4	4,00%
Tukang Kayu	1	1,00%
Honorer	31	31,00%
Petani	60	60,00%

Berdasarkan hasil pada tabel 1, didapatkan total partisipan sebanyak 100 siswa. Sejumlah besar partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 responden, dan laki-laki sebanyak 36 responden. Pekerjaan orang dengan rentang paling tinggi yaitu petani sebesar 60 responden, honorer 31 responden, ibu rumah tangga 4 responden, buruh pabrik 4 responden, dan tukang kayu 1 responden.

Tabel 2. Kategorisasi Stres Akademik

Stres Akademik						
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi
1	$X < 41$	Sangat Rendah	7	7,00%		
2	$41 < X \leq 47$	Rendah	20	20,00%	40.91	5.634

3	$47 < X \leq 53$	Sedang	41	41,00%
4	$53 < X \leq 59$	Tinggi	26	26,00%
5	$X > 59$	Sangat Tinggi	6	6,00%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 2, menunjukkan stres akademik partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41, %.

Tabel 3: Motivasi Belajar

Motivasi Belajar						
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi
1	$X < 58$	Sangat Rendah	2	2,00%	82.33	10.794
2	$58 < X \leq 71$	Rendah	31	31,00%		
3	$71 < X \leq 83$	Sedang	38	38,00%		
4	$83 < X \leq 95$	Tinggi	23	23,00%		
5	$X > 95$	Sangat Tinggi	6	6,00%		

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 3, menunjukkan stres akademik partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38, %.

#### Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas

Variabel	Test Statistik	Asymp. Sig. (2-tailed)
Stres Akademik	.077	.147
Motivasi Belajar	.052	.200

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4, diperoleh nilai K-S-Z variabel stres akademik sebesar 0,077 dengan sig. = 0,147 ( $p > 0,05$ ). Kemudian, nilai K-S-Z pada variabel motivasi belajar sebesar 0,052 dengan sig. = 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel stres akademik dan motivasi belajar berdistribusi normal.

#### Uji Linieritas

Tabel 5: Uji Linieritas

Stres akademik*	Nilai F	Sig.
Motivasi belajar	Deviation from Linearity	
	1.098	.368

Dari hasil uji linieritas tabel 5, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,098 dengan sig. = 0,368 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara stres akademik dengan motivasi belajar siswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu adalah linear.

#### Uji Hipotesis

Tabel 6: Uji Hipotesis

	Stres Akademik	Motivasi Belajar
Pearson Correlation	-.356**	-.356**
Sig. (2-tailed)	.000	.000

Dari tabel 6, diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar -0,356 dengan nilai sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ). yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara stres akademik dengan motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stres akademik, maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa latar belakang ekonomi kurang mampu.

Pengujian Sumbangan Efektif stres akademik Terhadap motivasi belajar

Tabel 7: Sumbangan Efektif

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motivasi Belajar* Stres Akademik	0,356	0,127	0,118	10,138

Dari hasil pengujian tabel 7, diperoleh sumbangan efektif variabel stres akademik terhadap motivasi belajar sebesar 13,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa stres akademik merupakan salah satu faktor dalam peningkatan motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif signifikan stres akademik terhadap motivasi belajar pada siswa latar belakang ekonomi kurang mampu. Artinya semakin tinggi stres akademik yang dimiliki siswa, maka semakin rendah motivasi belajar yang dicapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Ismartaya, (2021) bahwa siswa yang mengalami stres akademik akan mengakibatkan siswa menjadi malas dan tidak tertarik melakukan kegiatan belajar sehingga menurunnya motivasi belajar siswa. Sakamoto et al (2005) menyatakan bahwa peningkatan stres akademik pada siswa akan menurunkan motivasi belajarnya.

Anugraheni dkk, (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan usaha yang ada dalam diri siswa, sehingga mampu membangkitkan gairah belajar dan memberikan arah maupun tujuan dalam mencapai kegiatan belajar. Siswa latar belakang ekonomi kurang mampu sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38,0%. Artinya siswa mampu memunculkan keinginan untuk tetap menguasai pelajaran, komitmen dengan tugas, inisiatif dan optimis akan hasil belajar. Pada penelitian ini terdapat motivasi belajar yang sedang pada siswa latar belakang ekonomi kurang mampu, artinya siswa tetap memiliki keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari. Dilihat dari kemampuan siswa yang sangat aktif dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahman, (2021) bahwa siswa yang memiliki keinginan untuk menguasai apa yang telah dipelajari akan dengan sendirinya melakukan aktivitas

belajar seperti, keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran, keinginan untuk memecahkan persoalan yang terjadi di sekolah.

Tercapainya motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu didukung dengan adanya komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar. Komitmen tugas pada siswa latar belakang ekonomi kurang mampu dilihat dari tindakan siswa dalam mengerjakan tugas yang tekun, kerja keras, percaya diri, dan ketertarikan dalam mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Munandar, (2009) bahwa siswa yang memiliki komitmen tugas yang baik akan memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan, sehingga siswa selalu tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan. Selain itu siswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu juga memiliki inisiatif untuk belajar yang tinggi, dilihat dari upaya untuk mencari banyak referensi di internet mengenai materi-materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai pendapat dari Emda, (2017) bahwa siswa yang memiliki inisiatif dalam dirinya akan dengan sendirinya mampu melakukan aktivitas belajar tanpa disuruh oleh siapapun itu. Dikatakan bahwa siswa latar belakang ekonomi kurang mampu memiliki motivasi belajar yang baik yaitu terbentuk karena adanya optimis akan hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukannya, selalu optimis bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia melainkan akan berguna untuk masa depannya (Rahmah, 2002).

Motivasi belajar yang baik dapat terbentuk disaat siswa dapat melakukan segala aktivitas belajar dan terbebas dari tekanan maupun kecemasan-kecemasan yang dialaminya di dalam sekolah. Stres akademik pada siswa akan membuat pencapaian belajarnya menurun. Dengan begitu stres akademik menjadi salah satu faktor dalam pembentukan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia, (2019) yang menjelaskan bahwa siswa yang mengalami stres akademik memiliki semangat belajar cenderung rendah, disebabkan adanya tekanan yang diperoleh, seperti merasa cemas dalam mengikuti pembelajaran, dan melakukan kegiatan belajar atas keterpaksaan.

Stres akademik menurut Bedewy & Gabriel, (2015) terdapat 3 aspek yang dialami oleh siswa, yaitu: stres yang berkaitan dengan harapan akademik, stres yang berkaitan dengan pekerjaan sekolah dan ujian, stres yang berkaitan dengan persepsi siswa mengenai akademik. Siswa latar belakang ekonomi kurang mampu memiliki tingkat stres akademik pada kategori sedang dengan persentase sebesar (41%). Artinya bahwa tingkat tekanan yang dialami para siswa masih pada taraf yang mampu ditanggulangi, yang mana siswa latar belakang ekonomi kurang mampu memiliki orang tua yang selalu mendukung dalam segala aktivitas belajar anak dan tidak memaksakan untuk selalu mendapatkan nilai tertinggi dalam kelas, dan juga memiliki guru yang selalu suport. Hal ini sejalan dengan pendapat Ladapase & Sona, (2022) bahwa stres di bidang akademik pada siswa muncul ketika harapan untuk mencapai prestasi belajar meningkat yang berasal dari orang tua, guru atau pun teman sebaya dan harapan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Sebaliknya siswa yang memiliki dukungan penuh dari keluarganya akan mampu menanggulangi stres yang dialami.

Terdapat aspek stres akademik yang berkaitan dengan pekerjaan sekolah dan ujian. Dalam hal ini siswa latar belakang ekonomi kurang mampu, selalu giat dalam mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, mendapatkan nilai ulangan yang tinggi, soal-soal ulangan yang dirasakan selalu gampang. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Barseli dkk, (2020) bahwa stress akademik merupakan respons yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, dan adanya tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga siswa semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Stres akademik yang berkaitan dengan persepsi siswa mengenai akademik pada siswa latar belakang ekonomi kurang mampu memiliki reaksi positif. Ditunjukkan dari keyakinan siswa bahwa dirinya akan menjadi siswa yang sukses, menjadi siswa yang lulus tepat waktu, dan mampu mendapatkan nilai yang terbaik di kelas. Sesuai pendapat dari Barseli, M., & Ifdil, (2017) bahwa stres akademik merupakan persepsi siswa terhadap suatu kondisi akademik atau respon yang dialami berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah. Siswa yang dapat menghindari respon ataupun gejala yang ditimbulkan dari stres akademik akan terhindar dari stres akademik.

Dengan ditemukan stres akademik yang sedang pada siswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu, membuat siswa tetap memiliki motivasi belajar yang baik, dilihat dari siswa mampu memunculkan keinginan untuk tetap menguasai pelajaran, komitmen dengan tugas, inisiatif dan optimis akan hasil belajar.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, mengalami kesulitan karena tidak dapat mengontrol dan memantau secara langsung pengisian kuesioner oleh responden karena pengambilan data dilakukan secara online. Hasil penelitian ditemukan negatif, maka perlu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengarahan mengenai pembelajaran, menggairahkan siswa dalam belajar, sehingga dengan begitu dapat menurunkan stres akademik siswa, maka diharapkan dengan adanya penurunan stres akademik siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara stres akademik dan motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu. Skor stres akademik berada pada kategori sedang, dan skor motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa stres akademik bukanlah faktor utama yang menghambat dalam peningkatan motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu. Stres akademik memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa latar belakang ekonomi kurang mampu sebesar 12,7%.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dalam laporan ini, penulis memiliki saran untuk siswa, yaitu harus mampu meningkatkan motivasi belajar dikala mengalami tekanan dengan mencari informasi non-formal lewat internet maupun membaca buku, sehingga pengetahuan dan wawasannya bertambah. Saran untuk guru, yaitu peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran, guru juga harus lebih dominan dalam membentuk karakter siswa, lebih tanggap memperhatikan setiap siswa, memberikan pengarahan mengenai pembelajaran, dan menggairahkan siswa dalam belajar, sehingga dengan begitu dapat terhindar dari stres akademik. Saran untuk peneliti Selanjutnya, yaitu disarankan untuk mengawasi secara langsung pada saat pengisian kuesioner sehingga dalam pengisian kuesioner siswa benar-benar mengisi sesuai kondisi yang sedang dialami.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alawiyah, S. (2020). Manajemen stres dan motivasi belajar siswa pada era disrupsi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10 (2), 211-221.
- [2] Anugraheni, A. R., Separina, C. A., Paramitasari, S. P., Vionita, V. K., & Husna, A. N. (2019, October). Skala motivasi belajar: konstruksi dan analisis psikometri. *In prosiding University research colloquium* (pp. 66-69).
- [3] Aprillia, A. D. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan media sosial (instagram) pada remaja di SMA Harapan 1 Medan (*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area).
- [4] Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5, 143-148.
- [5] Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95-99.
- [6] Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015). *Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of academic stress scale. Health Psychology Open*, 2(2), 2055102915596714.
- [7] B. Uno, Hamzah. 2013. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- [9] Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5 (2), 93-196.
- [10] Gurning, A. E. (2017). Hubungan tingkat stres terhadap tingkat motivasi belajar remaja kelas XII dalam persiapan ujian nasional di SMA St. Maria Monica, Bekasi Timur (*Doctoral dissertation*, Universitas Binawan).
- [11] Guyana, C. (2014). Pengaruh manajemen stres terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi SMK Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5 (5).
- [12] Ismartaya. (2021). Pengaruh motivasi, stres, dan lingkungan belajar Islami terhadap prestasi belajar dengan lingkungan belajar Islami sebagai variabel intervening. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4 (1), 46-55.
- [13] Ladapase, E. M., & Sona, A. (2022). Gambaran stres akademik pada mahasiswa universitas Nusa NIPA Indonesia di Maumere. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2 (1), 24-29.
- [14] Muhammad, M., Gani, H., & Arifin, A. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10 (1), 163-180.
- [15] Munandar, S. C. U. (2009). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [16] Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). Strategi orang tua keluarga miskin dalam meningkatkan pendidikan anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7 (1), 41-50.
- [17] Nugraha, P. D., & Lisdiantoro, G. (2017). Pengelolaan stress untuk menunjang motivasi belajar siswa sebagai generasi penerus di tahun Indonesia emas. 177-182.
- [18] Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar.

*In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 289-302.*

- [19] Rofifah, D. (2020). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 8 (1), 12-26.
- [20] Saputra, Y. (2020). Pengaruh stress akademik dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan Manajemen FEB UB di masa pandemi Covid-19. 5 (3), 248-253.
- [21] Tus, J. (2020). Academic stress, academic motivation, and its relationship on the academic performance of the senior high school students. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 8 (11), 29-37.
- [22] Utama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan dalam pengentasan kemiskinan. *Dialogue*, 6 (1), 1-12.